

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Definisi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Fathurrohman (2017, hlm. 29) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran”. Menurut Joyce & Weil (2018, hlm. 144) model pembelajaran adalah ‘suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain’.

Priansa (2017, hlm. 188) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Adi (2013, hlm. 142) memberikan definisi model pembelajaran “merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Hamiyah & Mohammad, (2014, hlm. 57) “Model pembelajaran adalah jalur atau teknik presentasi yang digunakan guru”.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar serta pendekatan pembelajaran digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik

untuk dapat merubah perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Kardi & Nur dalam Ngalmun (2016, hlm. 7-8) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas.
- 4) Memiliki perangkat bagian model.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

“Pada hakikatnya istilah model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Beragamnya model pembelajaran yang bisa guru atau tenaga pendidik pilih dan digunakan yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki” (Ahyar, dkk, 2021, hlm. 9). Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Rusman (2018, hlm. 136) sebagai berikut:

1. Bersumber pada teori pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu. Sebagai contoh, model riset kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen serta bersumber pada teori John Dewey Model ini dirancang dan didesain guna melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya model berfikir

induktif dirancang guna meningkatkan proses berfikir induktif

3. Bisa dijadikan sebagai pedoman atau acuan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh model *Synectic* yang kemudian dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut ialah pedoman praktis yang bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Beberapa Dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil dari proses pembelajaran yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilihnya.

Octavia (2020, hlm. 14-15) mengemukakan bahwa pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
3. Penetapan lingkungan secara khusus menetapkan keadaan.
4. Lingkungan secara spesifik dalam model mengajar. Ukuran keberhasilan menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh setelah menempuh dan siswa menyelesaikan urutan pengajaran.
5. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan penyampaian ciri-ciri model pembelajaran dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berupa landasan pemikiran yang memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2. Bersumber dari teori pendidikan serta teori belajar
3. Dijadikan sebagai pedoman perbaikan kegiatan pembelajaran
4. Memiliki prosedur yang sistematis
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran

## **2. Model Problem Based Learning**

### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning***

*Problem based learning* (PBL) pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada. Menurut Gunantara (2014, hlm. 2) *Problem Based Learning* merupakan “model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi”.

Huda (2017, hlm. 143) menjelaskan “fitur-fitur penting dalam model *Problem Based Learning* (PBL) mereka mengatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu: masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam model *Problem Based Learning* (PBL) yang pertama adalah mencari masalah, selanjutnya mengidentifikasi masalah, dan langkah terakhir memecahkan masalah.

“Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan pada terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara keseluruhan” Gagne (dalam Suherti & Siti, 2017, hlm. 61). Murfiah (2017, hlm.

271) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang bersifat berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang berfokus pada proses belajar, bukan mengajar.

Daryanto (2014, hlm. 29) menyatakan bahwa “Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar”. Permasalahan yang diberikan kepada peserta didik digunakan untuk membuat rasa ingin tahu peserta didik meningkat pada pembelajaran, masalah diberikan sebelum peserta didik mempelajari materi yang berkenaan dengan permasalahan yang harus dipecahkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada akar masalah dan memecahkan masalah tersebut. Masalah dapat menciptakan suatu kondisi yang mendorong peserta didik untuk cepat menyelesaikannya, tetapi dalam kondisi tertentu, peserta didik tidak tahu cara menyelesaikannya. Masalah adalah suatu kondisi yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan suatu hal, tetapi ia tidak mampu menyelesaikannya.

#### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki beberapa karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning menurut Rusman (2017, hlm. 336) yaitu:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan

bidang baru dalam belajar;

- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.;
- 9) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- 10) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Menurut Abidin (2014, hlm. 161) *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah mendorong lahirnya kemampuan peserta didik berpendapat secara multi perspektif.
- 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kompetensi peserta didik.
- 5) Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- 6) Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 7) Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaborasi, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Model PBL menekankan pentingnya perolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- 9) Model PBL mendorong peserta didik agar mampu berpikir tingkat tinggi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 10) Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian

proses pembelajaran.

Ngalimun (2013, hlm. 90) mengemukakan karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Rusmono (2014, hlm. 82) proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran
- 2) Pertemuan-pertemuan pembelajaran berlangsung *open-ended* atau masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung satu kali pertemuan
- 3) Tutor adalah fasilitator dan tidak bertindak sebagai pakar yang merupakan satu-satunya sumber informasi
- 4) Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Sementara menurut Rusman (2014, hlm. 232) Karakteristik PBL dalam pembelajaran di sekolah yaitu:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- 4) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM

- 5) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, kooperatif serta pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan

Dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran PBL menurut beberapa ahli di atas sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaborasi, komunikatif, dan kooperatif.
- 6) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

### **c. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah, Menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 226) proses pemecahan masalah dalam *problem based learning* mengikuti 7 langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah dan klarifikasi kata-kata sulit yang ada di dalam skenario;
2. Menentukan masalah;
3. *Brainstorming*, anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki;
4. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
5. Memilih solusi yang paling tepat sebagai penyelesaian masalah;
6. Belajar mandiri, peserta didik belajar mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran;



7. Setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi.

Hamruni (2013, hlm. 137) terdapat enam langkah untuk dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berikut ini:

- a. Menyadari Adanya Masalah; Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* harus dimulai dari membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang akan dipecahkan.
- b. Merumuskan Masalah; Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah. Setelah materi pelajaran dapat disajikan secara problematik, dan peserta didik mampu menangkap masalah tersebut, maka guru perlu membantu peserta didik untuk merumuskan masalah.
- c. Merumuskan Hipotesis; Hipotesis adalah hubungan sebab akibat yang bersifat sementara dan belum teruji kebenarannya, namun memenuhi syarat logis rasional dan empiris.
- d. Mengumpulkan Data; Sebagai konsekuensi proses berpikir empiris, kebenaran data dalam kerangka berpikir ilmiah sangat dibutuhkan.
- e. Menguji Hipotesis; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diharapkan peserta didik mampu menguji hipotesis yang diajukan pada langkah ketiga.
- f. Menentukan Tahap Pelihan Penyelesaian; Tahap terakhir dari pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* adalah memilih salah satu solusi yang telah teruji kebenarannya adalah sebuah pilihan.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu merumuskan langkah-langkah pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar sudah terarah dan terencana. Hal ini dikemukakan oleh John Dewey (2016, hlm. 144) bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: 1) merumuskan masalah, 2) menganalisis masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Sedangkan menurut Arends (2016, hlm. 124) berpendapat bahwa dalam mengimplementasikan *Problem Based Learning* ada 5 langkah- langkah yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah; (2)

mengorientasi peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Cucu (2014, hlm. 42) langkah-langkah model *problem based learning* ialah:

- a. Orientasi peserta didik kepada masalah yaitu memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Mengorganisasikan peserta didik yaitu membantu peserta didik mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok yaitu mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu membantu peserta didik dalam menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan
- e. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari.

Langkah-langkah pembelajaran model PBL diharapkan mampu memahami dan memecahkan permasalahan yang diajukan dalam proses pembelajaran. Dengan cara tersebut siswa mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman nyata sehingga akan menggugah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) ialah:

1. Memberikan orientasi
2. Merumuskan hipotesis
3. Mengumpulkan data
4. Menguji hipotesis
5. Menganalisis data
6. Mengevaluasi proses dan hasil dalam pemecahan masalah

#### **d. Sintaks Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* memiliki sintaks, Menurut Syarif (2015, hlm. 47) sintaks dalam model *problem based learning* ialah:

- a. Tahap orientasi siswa pada masalah adalah guru menjelaskan demonstrasi untuk memunculkan masalah.
- b. Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar adalah guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu siswa mengpresentasikan hasil atau karya yang dilakukan siswa.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi.

Pendapat diatas mengemukakan bahwa sintaks model *problem based learning* ialah guru mendemonstrasikan siswa kepada masalah. Guru juga membimbing siswa dalam penyelidikan atas masalah yang telah diberikan. Setelah hasil penyelidikan mendapatkan pemecahan masalahnya maka, menyajikan hasil karya sebagai pembuktian dari hasil penyeidikan dan terkahir dilakukannya evaluasi sebagai salah satu kegiatan refleksi.

Kemudian, sintaks model *problem based learning* menurut Arends (2013, hlm. 411) ialah:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah, dimana kegiatan yang dilakukan ialah guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan peecahan masalah.
- b. Mengorganisir peserta didik untuk belajar, kegiatan ini guru membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisir tugas-tugas belajar yang bekaitan dengan masalah.
- c. Membantu investigasi mandiri dan kelompok, dalam kegiatan ini guru

mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat melalui berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dalam kegiatan ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya, serta membantu mereka untuk menyampaikan penyelesaian masalah kepada orang lain.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dalam kegiatan ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan.

Menurut Suherti dan Rohimah (2018, hlm. 69-70) “*PBL* terdiri dari lima sintaks utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis peserat didik”.

**Tabel 2. 1 Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran PBL**

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
“Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menyelesaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang Diangkat
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang ssesuai seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengna temannya untuk

	menyampaikan kepada orang lain
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan”

Menurut Arends (2015, hlm. 91-92) Langkah-langkah (PBL) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Langkah-Langkah Model PBL**

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 1 Memberikan Orientasi permasalahan kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam mengatasi masalah
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas terkait dengan permasalahannya
Fase 3 Membantu penyelidikan Individu atau kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu peserta didik menyiapkan atau merencanakan laporan, dokumentasi, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Menurut Ibrahim & Nur (2014, hlm. 72) ada 5 sintaks model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

**Tabel 2. 3 Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning**

<b>Sintaks Model PBL</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<p><b>“Tahap 1:</b> Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa</p>	<p>Guru menyelesaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.</p>
<p><b>Tahap 2 :</b> Mengorganisasi siswa untuk belajar.</p>	<p>Guru membantu siswa untuk Mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.</p>
<p><b>Tahap 3:</b> Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.</p>	<p>Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</p>
<p><b>Tahap 4 :</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Guru membantu siswadalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.</p>
<p><b>Tahap 5 :</b> Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.</p>	<p>Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan”.</p>

Menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa urutan sintaks pelaksanaan PBL sebagai berikut:

- 1) Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa).
- 2) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil.

- 3) Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi.
- 4) Siswa kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan.
- 6) Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaimana peran masing-masing siswa dalam kelompok”.

**e. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* (PBL) mempunyai keunggulan, Menurut Smith (2014, hlm. 31) menjelaskan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kecakapan memecahkan masalah, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya, meningkatkan pemahamannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong untuk berpikir, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi peserta didik.

Menurut Rizema Putra (2013, hlm. 82-83) Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi;
- 2) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna;
- 3) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata;
- 4) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, pengkondisian siswa dalam belajar kelompok

yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan;

- 5) PBL diyakini dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2015, hlm. 49-50) Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik;
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya;
- 3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar;
- 4) Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru;
- 5) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri;
- 6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan;
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna
- 8) Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan;
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Hamdayama (2016, hlm. 117) Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik karena peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga peserta didik mampu menyerap pengetahuan dengan baik;
- 2) Jiwa sosial peserta didik juga dikembangkan karena peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menyelesaikan masalah



yang diberikan guru;

- 3) Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber.

Menurut Rizema (2013, hlm. 82) Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skematayang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah- masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sifat sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat di harapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa, baik secara individual dan kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Disimpulkan bahwa keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran yaitu:

1. Peserta didik akan terbiasa ketika menghadapi masalah.
2. Mengembangkan jiwa sosial peserta didik.
3. Menjadikan peserta didik lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik.

4. Mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5. Dengan model PBL pembelajaran akan lebih bermakna.

**f. Kekurangan Model *problem Based Learning***

Kekurangan model *problem based learning* Menurut Lubis (2020, hlm. 130) Menyebutkan “waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan model *problem based learning* (PBL) cukup lama, kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan, karena permasalahan diberikan diawal pelajaran sehingga siswa belum paham dengan materi pelajaran”. Meskipun model ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik, namun tetap memiliki kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Shoimi (2014, hlm. 133) kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) *Problem Based Learning* (PBL) lebih cocok untuk pembelajaran yang menurut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 3) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- 4) Model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta peserta didik harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi.
- 5) Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- 6) Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 7) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada pendidik, karena pendidik kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dari pada menyerahkan mereka solusi.

Menurut Rizema (2013, hlm. 84) model PBL juga memiliki beberapa

kekurangan, yakni: 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai. 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana. 3) Tidak semua mata pelajaran bisa di terapkan dengan metode PBL. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut Hamdayama (2016, hlm. 117) juga memaparkan kelemahan dari model *Problem Based Learning*, antara lain: (1) untuk peserta didik yang malas, tujuan pembelajaran ini tidak dapat dicapai; (2) membutuhkan banyak waktu dan dana; (3) tidak semua pelajaran dapat diterapkan model ini. Pendapat lain dari Susanto (2014, hlm. 90) yang mengungkapkan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

- 1) Bila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk pecahkan, maka mereka merasa enggan untuk mencoba;
- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran memulai pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *problem based learning* (PBL) yaitu:

- 1) Memerlukan waktu yang sangat lama pada penerapan proses belajar mengajar
- 2) Mengakibatkan pendidik sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan
- 3) Sulit merencanakan pembelajarannya karena pendidik masih mendominasi atau pendidik yang lebih aktif.
- 4) Model PBL membutuhkan pembiasaan dan memiliki teknis yang cukup rumit, maka dari itu peserta didik dituntut untuk konsentrasi saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.
- 5) Tidak semua pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model PBL

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Kunandar (2013, hlm. 62) “hasil belajar yaitu kompetensi atau kemampuan tertentu, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku ini didapatkan setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rusmono, 2017). Hasil belajar menurut Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum (2016, hlm. 37) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013, hlm. 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sudjana (2013, hlm. 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hakikatnya hasil belajar digunakan untuk menilai sejauh mana penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa harus melakukan serangkaian kegiatan yang dinamakan dengan proses belajar mengajar. Jadi hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Terdapat tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Dari beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu tolak ukur yang dilihat dari suatu proses belajar kemudian dilakukan oleh peserta didik yang dinilai oleh pendidik atau diamati oleh pendidik, baik berupa angka atau perubahan dari tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan.

#### **b. Karakteristik Hasil Belajar**

Menurut Muhibbin Syah (2013, hlm. 117) perubahan khas yang menjadi karakteristik hasil belajar yang terpenting adalah:

- 1) Perubahan intensional
- 2) Perubahan positif-aktif
- 3) Perubahan efektif-fungsional
- 4) Manifestasi perilaku hasil belajar

Karakteristik hasil belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2013, hlm. 15-

16) antara lain:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Karakteristik hasil belajar menurut Khairani (2014, hlm. 8) yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, ini berarti bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak akan berubah-ubah, akan tetapi dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Hasil Belajar mempunyai karakteristik khusus menurut Baharudin dan Esa (2017, hlm. 8) menyimpulkan ada beberapa karakteristik hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen yaitu perubahan perilaku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.

- 3) Perubahan “tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan berupa semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku”.

Sedangkan menurut Elbadiansyah & Masyni (2019, hlm. 5) menyebutkan setidaknya hasil belajar memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi dengan akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Karakteristik hasil belajar dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.
- 2) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 4) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar memerlukan kemampuan siswa untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, guna mencapai hal tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Ihsana (2017, hlm. 33-45) menjelaskan faktor yang mempengaruhi proses belajar dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal (dalam diri individu), dapat digolongkan ke dalam menjadi 3 yaitu:

- a. Faktor Jasmani dibagi lagi menjadi dua, yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar akan terganggu apabila kesehatan terganggu dan memiliki cacat tumbuh seperti buta, tuli, bisu dan pincang.
  - b. Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan.
  - c. Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani bisa karena kelaparan, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan kebosanan sehingga menghilangkan minat.
2. Faktor Eksternal (dari luar diri individu), dapat digolongkan ke dalam menjadi 3 yaitu:
- a. Faktor lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Adapun bagian dari faktor keluarga yakni: cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.
  - b. Faktor lingkungan sekolah, merupakan tempat bagi anak untuk belajar secara formal. Faktor sekolah meliputi: kurikulum, keadaan sarana prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan pendidik dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik.
  - c. Faktor lingkungan masyarakat, dalam hal ini pengawasan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengontrol secara proporsional teman bergaul anak.

Menurut Wasliman (2013, hlm. 12), hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, berikut penjelasannya.

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya yaitu:
  - a. Kecerdasan
  - b. Minat
  - c. Motivasi belajar
  - d. Ketekunan.

2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:
  - a. Keluarga
  - b. Sekolah
  - c. Masyarakat.

Purwanto (2014, hlm. 107) menyatakan faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:

- 1) Faktor internal, hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri peserta didik, ialah:
  - a. Fisiologi
  - b. Psikologi
- 2) Faktor eksternal, hasil belajar terdiri dari faktor dari luar diri peserta didik ialah:
  - a. lingkungan
  - b. Instrumental.

Menurut Dalyono (2013, hlm. 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)
  - a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

- b. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang



dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegansi tinggi saja atau bakat saja.

c. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

d. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

Darmadi (2017, hlm. 172-173) faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu faktor yang ada didalam diri orang itu sendiri (faktor Internal), banyak pula faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor eksternal).

## 1. Faktor-faktor Internal

### a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengatuk bila badannya akan lemah kurang darah ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh.

### b. Faktor Psikologis

Sekurang kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesepian.

### c. Kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

## 2. Faktor-faktor eksternal

### a. Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

### b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru gaya belajar adalah cara yang dipakai anak didik secara efektif dan efisien dalam belajar atau menangkap informasi dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa,

disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, standar belajar, keadaan gedung, letak sekolah dan lainnya. Faktor guru misalnya, kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi siswa dan hubungan antara guru dengan siswa turut mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa.

c. Faktor masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu ada 2 yaitu:

1. Faktor Internal, dapat digolongkan menjadi:
  - a. faktor jasmani
  - b. faktor psikologi
  - c. faktor kelelahan
  - d. faktor kecerdasan
  - e. faktor minat belajar
  - f. faktor motivasi
2. Faktor Eksternal, dapat digolongkan menjadi:
  - a. faktor keluarga
  - b. faktor sekolah
  - c. faktor masyarakat

**d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar**

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Menurut Karlina & Anugraheni (2021, hlm. 36) mengungkapkan bahwa dalam usaha menaikkan hasil belajar peserta didik dengan efisien dan baik itu tidak hanya didukung atau didasari dari adanya sebuah keinginan peserta didik dalam menuntut ilmu namun, model pembelajaran yang diterapkan guru pun berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar.

Menurut Kirom (2017, hlm. 69) Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan

peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak. Peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai informator/ komunikator, organisator, konduktor, motivator, pengarah dan pembimbing, pencetus ide, penyebar luas, fasilitator, evaluator, dan pendidik. Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru tidak dapat dikesampingkan. Karena belajar itu adalah interaksi antara pendidik dalam hal ini guru dengan peserta didik atau siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Di sekolah, guru merupakan salah satu faktor penentu pokok dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, proses tersebut harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut M Arif Afandi (2020, hlm. 24-25) upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang dianggap paling dominan yaitu: a. melakukan evaluasi harus dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor; b. melakukan evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, dengan menekankan kepada evaluasi hasil dan evaluasi proses; c. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian. Setiap peranan akan terlaksana dengan baik bila guru mempunyai kompetensi, dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Yumriani, dkk (2022, hlm. 127) upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar sebagai fasilitator, guru telah mampu mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, contoh kasus, atau lingkungan.

Menurut Amiruddin A dan Zulfan F (2022, hlm. 37) upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar yaitu sebagai motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi di karenakan tidak adanya motivasi untuk belajar, sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian guru

dituntun untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan ciptakan persaingan dan kerjasama antar siswa dan guru.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar yaitu:

1. Upaya Guru harus sering mengadakan evaluasi pembelajaran seperti melakukan pretest dan posttest untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
3. Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar yaitu sebagai motivator, dalam proses pembelajaran motivasi dari seorang guru merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.
4. Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar sebagai fasilitator, guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang lengkap dan memadai.
5. Upaya yang harus dilakukan guru yaitu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai yang membuat siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

#### **e. Indikator Hasil Belajar**

Bloom dalam Sudjana (2013, hlm. 22-31) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Pada setiap ranahnya memiliki kategori lebih rinci.

##### **1. Ranah Kognitif**

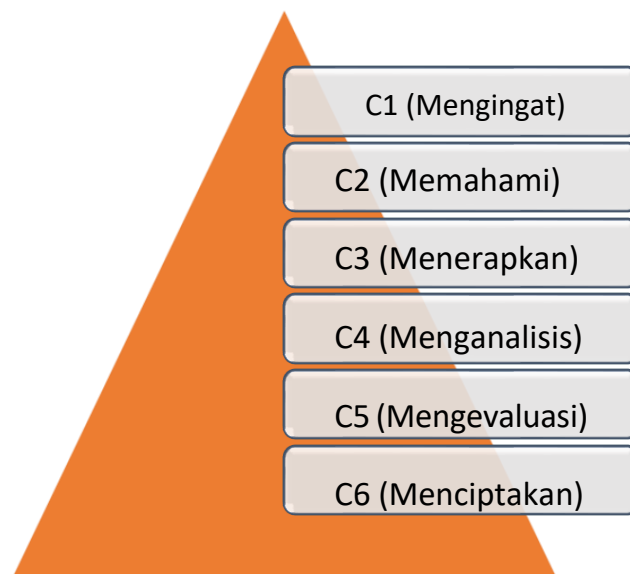
Penjelasan tentang ranah kognitif Bloom dijelaskan oleh Degeng dan Turmuzi dalam Darmawan & Sujoko (2013, hlm. 31-32) bahwa terdapat enam kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang menekankan pada mengingat;
- b. Pemahaman yang menekankan pada pengubahan bentuk informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami;
- c. Aplikasi yang hasil belajarnya menggunakan abstraksi pada situasi tertentu

dan konkret;

- d. Analisis yang hasil belajarnya diperoleh dari memilah informasi ke dalam satuan yang lebih rinci;
- e. Sintesis, hasil belajar dari klasifikasi ini yaitu penyatuan bagian-bagian ke dalam bentuk satuan yang baru dan unik;
- f. Evaluasi, hasil yang diperoleh merupakan pertimbangan-pertimbangan tentang nilai dari suatu tujuan tertentu.

Seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, Anderson yang merupakan salah satu murid Bloom merevisi taksonomi Bloom pada ranah kognitif dengan mengubah kata kunci, pada katagori dari benda menjadi kata kerja. Anderson tidak mengubah jumlah dalam kategori kognitif melainkan hanya memasukan kategeori baru yaitu *creattng* yang sebelumnya tidak ada, sehingga taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dalam Rusman (2017, hlm. 133) adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Dimensi Proses Kognitif (Taksonomi Bloom)**

## 2. Ranah Afektif

Bloom dalam Thobroni (2016, hlm. 21) ranah afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *Responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *Characterization* (karakterisasi). Krathwohl dalam Ahmad (2014, hlm. 17-18) menjelaskan cakupan tersebut dan untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

- a. *Receiving* atau *attending* siswa memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena atau stimulus.
  - b. *Responding* merupakan partisipasi aktif yang dilakukan oleh siswa.
  - c. *Valuing* yaitu melibatkan penentuan nilai keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas.
  - d. *Organization*, nilai satu dengan lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan. Hasil belajar pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.
  - e. *Characterization*, siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil belajar ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan sosial.
3. Ranah Psikomotorik

Suyono & Hariyanto (2013, hlm. 173) memaparkan bahwa pada ranah psikomotorik mencakup beberapa kategori, yaitu:

1. Peniruan (*imitation*) yaitu berperilaku menjiplak, mengamati, dan kemudian menirukan.
2. Manipulasi yaitu berupa memproduksi kegiatan dari intruksi atau ingatan.
3. Ketepatan (*precision*) yaitu dengan menjalankan keterampilan yang handal, mandiri tanpa bantuan.
4. Penekanan (*articulation*) yaitu beradaptasi dan memadukan keahlian untuk memenuhi tujuan yang tidak baku.
5. Naturalisasi yaitu secara otomatis, dibawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis.

Kemudian Sudjana (2013, hlm. 31-32) bahwa hasil belajar psikomotoris ditunjukkan dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seseorang. Enam keterampilannya sebagai berikut:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerak-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual,

- membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- d. Kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
  - e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
  - f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Purwanto (2014, hlm. 48-54) indikator hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Untuk kepentingan pengukuran hasil belajar domain-domain disusun dalam tingkat-tingkat mulai dari yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu:

- 1) Indikator kognitif, hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognitif. Hasil belajar kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan: hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Indikator afektif, hasil belajar diklasifikasikan meliputi level: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakteristik.
- 3) Indikator psikomotorik, hasil belajar terdiri dari level: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Menurut Muhibbin (2017, hlm. 217) mengemukakan ada beberapa indikator prestasi belajar untuk melihat hasil belajar siswa, yaitu diantaranya:

1. Ranah Kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengamatannya, ingatannya, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis.
2. Ranah Afektif, seseorang bisa dilihat dari penerimaan, sambutan, persepsi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakteristik (penghayatan).
3. Ranah Psikomotor, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.



Berdasarkan indikator hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar ialah:

- a. Indikator hasil belajar di bagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris
- b. Pada ranah kognitif pengetahuan menekankan pada kemampuan mengingat
- c. Ranah afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *Responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *Characterization* (karakterisasi).
- d. Hasil belajar psikomotoris ditunjukkan dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seseorang.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk menambah informasi sebagai memperkaya bahan kajian bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia (2018) dalam jurnal *Primary* yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD". **Tujuan Penelitian** ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar yang dibelajarkan dengan model *problem based learning*. **Permasalahan** pada penelitian ini adalah perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran matematika. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. **Metode dan jenis penelitian** yaitu penelitian meta analisis dengan sintesis kuantitatif. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan

model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5% sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bekti Ariyani (2021) dalam jurnal Ilmiah yang berjudul "model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD". **Tujuan Penelitian** ini untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. **Permasalahan** pada penelitian ini adalah proses pembelajaran hanya sekedar mendengarkan, mengerjakan tugas, dan hanya mempelajari pada buku saja, sehingga pembelajaran di kelas sangat pasif. Hal tersebut menyebabkan minimnya interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa lainnya, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. **Metode dan jenis penelitian** menggunakan meta analisis dengan cara menelusuri jurnal elektronik melalui *google scholar* dan belajar dokumentasi di perpustakaan. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari yang terendah 8,9% mengalami peningkatan menjadi 83,3 % diperoleh rata-rata peningkatan sebesar 30% Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidah (2021) dalam jurnal *The Leading Educator Campus* yang berjudul: "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa IPA Kelas VI SDN BATAH TIMUR 1." **Tujuan Penelitian** ini untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Perkembangbiakan MakhluK Hidup VI di SDN Batah Timur 1. **Permasalahan** penelitian ini adalah ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup VI di SD Negeri Batah Timur 1. **Metode dan jenis penelitian** ini menggunakan penelitian eksperimen dengan *pretest* dan *posttest*. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup VI di SDN Batah Timur 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Pretest* dan *Posttest* siswa yang sudah dilakukan dalam penelitian. *Pretest* ada beberapa siswa yang mendapatkan 70 keatas. Dan setelah diberikannya perlakuan model *Problem Based Learning* maka diperoleh nilai *Posttest* yaitu siswa memperoleh nilai diatas 70.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Bhoke (2019) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SD”. **Tujuan penelitian** ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar dengan model *problem based learning* dan siswa yang belajar dengan model Pembelajaran Konvensional pada siswa SD. **Permasalahan** pada penelitian ini yaitu hasil belajar matematika pada siswa SD rendah. **Metode dan jenis penelitian** ini ialah *quasi eksperimen* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *non equivalent control group design* dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Berdasarkan **hasil penelitian** tersebut diperoleh rata-rata hasil belajar Matematika, yakni rata-rata hasil belajar Matematika kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata hasil belajar Matematika kelompok kontrol ( $0,53 > 0,37$ ). Hasil uji-t diperoleh thitung ( $5,673$ ) dan ttabel ( $2,052$ ) dengan derajat kebebasan ( $db = n_1 + n_2 - 2 = 27$ ) dan taraf signifikansi 5%, maka thitung  $>$  ttabel. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya dimana terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa SD.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Kodariyati dan Budi Astuti (2016) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD”. **Tujuan penelitian** untuk mendeskripsikan: (1) pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan komunikasi matematika; (2) pengaruh model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; dan (3) pengaruh model PBL terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika secara bersama-sama. **Permasalahan** pada penelitian ini ialah kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. **Metode dan jenis penelitian** yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain *Pre-test Post-test Control Group Design* dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa (1) model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematika dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,025; (2) model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,025; (3) model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika secara bersama-sama dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 60) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir menurut Sugiyono, (2018, hlm. 95) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir ialah bentuk dari konseptual terkait dari teori yang saling berkaitan dari bermacam-macam faktor yang diidentifikasi sesuatu masalah yang dirasa penting”. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiono, 2018, hlm. 128).

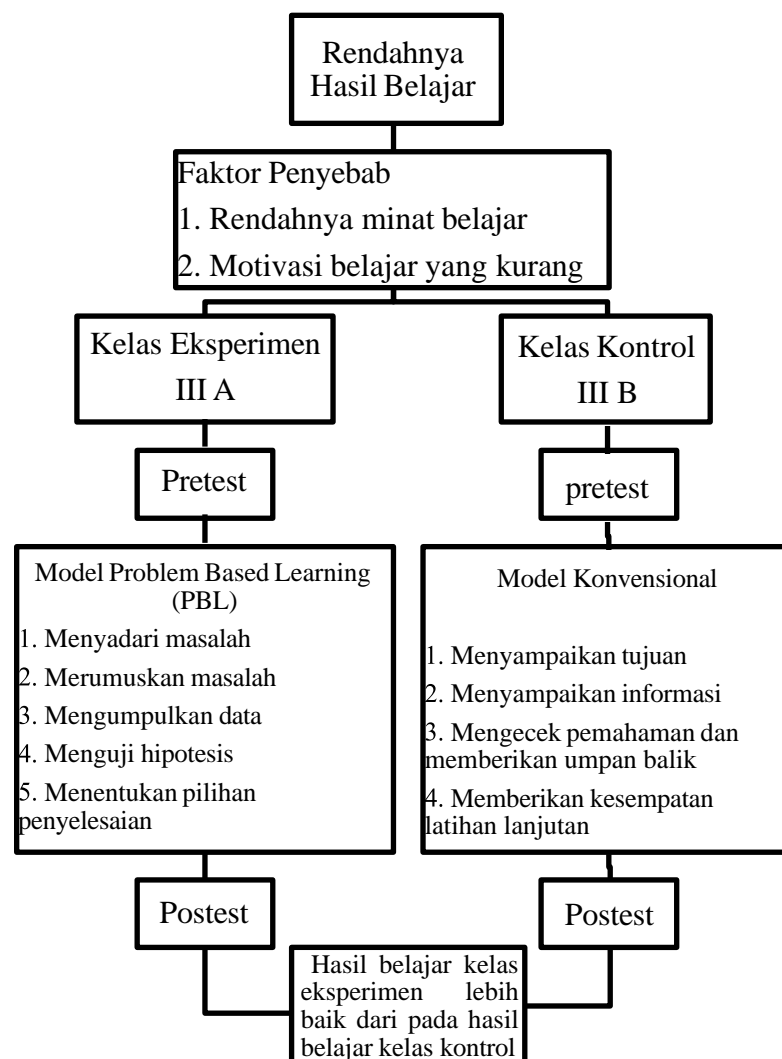
Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 60), kerangka pemikiran ini “merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 93) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dikutip dari Sugiyono (2021, hlm. 108) menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan “kerangka berpikir kritis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut terdapat dua variabel atau lebih.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kerangka berpikir yakni penjelasan sementara tentang hubungan antar variabel yang diamati peneliti dan didukung oleh penelitian terdahulu yang di sesuaikan antara penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pada penelitian ini, Sampel yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model inovatif yang dimana awalnya siswa dihadapkan pada suatu masalah yang nyata kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Disamping itu model *problem based learning* dapat mempengaruhi pengetahuan siswa, model *problem based learning* cocok digunakan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dasar maupun kompleks. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat mempengaruhi hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui berbagai langkah kegiatan di dalamnya.

Untuk mengetahui adakah pencapaian hasil belajar siswa, maka di awal pembelajaran kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dengan tahap menyadari masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menentukan pilihan penyelesaian pada kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah dan penugasan) yaitu dengan tahap menyampaikan tujuan, menyampaikan informasi, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan latihan lanjutan. Pada pertemuan ini dilakukan 12 hari, 6 hari untuk kelas eksperimen dan 6 hari untuk kelas kontrol. Setelah itu, di akhir pembelajaran masing-masing kelas diberikan tes dengan soal yang sama. Tes ini disebut tes akhir (*posttest*). Hasil dari *posttest* ini kemudian dianalisis untuk mengetahui adakah pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri BuahBatu Baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini



**Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran**

## **D. Asumsi Dan Hipotesis**

### **1. Asumsi Penelitian**

Menurut Mukhtazar (2020, hlm. 57) “Asumsi sering dikaitkan dengan aturanpraktis. Asumsi juga dapat diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara”. Kemudian menurut Widiaworo (2019, hlm. 135) menyebutkan bahwa “Asumsi ini sebenarnya bertujuan untuk memperjelas arah yang akan dituju dalam penelitian sehingga ada penegasan pada hal-hal yang akan diteliti”. “Asumsi berarti dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan, berpikir karena dianggap benar” (Firdaus & Zamzam, 2018, hlm. 63). “Asumsi adalah pernyataan yang sangat mendasar. Digunakan sebagai persyaratan yang menjadi penentu sebuah teori dapat meramal suatu gejala” (Panuju, 2018, hlm. 25). Menurut Arijanto (2020, hlm. 97) “Asumsi adalah suatu kondisi yang terjadi selama kurun waktu program aksi dilaksanakan dan kondisi tersebut di luarkendali manajemen program”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan dugaan sementara yang kebenarannya belum terbukti, kemudian harus di uji kebenarannya terlebih dahulu dan dibuktikan secara langsung. Asumsi pada penelitian ini dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik dan pembelajaran menjadi aktif serta membuat peserta didik merasa tertantang dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang di berikan.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono. 2017, hlm. 64).

Menurut sugiyono (2013, hlm. 96) hipotesis merupakan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dinyatakan sementara karena jawaban yang diberikan

harus berdasarkan pada teori yang relevan sehingga belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Wibowo (2021, hlm. 72) menyatakan bahwa “hipotesis adalah merupakan dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar mungkin juga salah. Hipotesis sebenarnya suatu dugaan, tidak hanya asal membuat dengan dugaan tetapi dugaan yang didasarkan atas teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan”. Mukhtazar (2020, hlm. 58) mengatakan bahwa “Hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris”. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 99) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yang telah diolah sedemikian rupa dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan”.

Hipotesis adalah jawaban sementara yang berhubungan dengan permasalahan yang harus dapat dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu. Dugaan tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang kebenarannya akan diuji menggunakan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Jawaban masih bersifat sementara di karenakan hanya diberikan teori yang relevan berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Umum:

“Bagaimana gambaran proses penerapan pembelajaran model Problem Based Learning agar hasil belajar di SDN 163 BuahBatu Baru kelas III dapat meningkat?”

Ha: Jika pendidik menggunakan model Problem Based Learning sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar di SDN 163 BuahBatu Baru kelas III dapat meningkat.

H0: Jika pendidik menggunakan model Problem Based Learning sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar di SDN 163 BuahBatu Baru kelas III tidak dapat meningkat.

2. Khusus:

a. “Apakah terdapat pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik?”



Ha: model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

H0: model Problem Based Learning (PBL) tidak berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

- b. “Apakah terdapat peningkatan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar di SDN 163 BuahBatu Baru kelas III dapat meningkat?”

Ha: Jika pendidik menerapkan model *Problem Based Learning* maka hasil belajar di SDN 163 BuahBatu Baru kelas III dapat meningkat.

H0: Jika pendidik menerapkan model *Problem Based Learning* maka hasil belajar di SDN 163 BuahBatu Baru kelas III tidak dapat meningkat.